

Pengaruh kompetensi, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai moderasi pada inspektorat daerah Kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara

Eka Apriyani Kasim Mongkito*

Program Magister Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

*Corresponding author: 21919030@students.uii.ac.id

Abstract

Penerapan good governance di Indonesia masih belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya sesuai dengan cita-cita reformasi sebelumnya. Sebab, banyaknya koruptor yang ditangkap dan diadili justru berasal dari kalangan pejabat negara. Pemerintah sudah melakukan banyak upaya dalam mewujudkan good governance, baik di pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Namun hal tersebut masih belum terwujud diakibatkan banyaknya terjadi kecurangan serta mark up dalam hal pembelian barang ataupun jasa, dan hal tersebut menjadi hal yang biasa di kalangan ASN. Peran auditor tentunya sangat penting dalam hal menjaga kualitas hasil audit agar laporan keuangan yang dihasilkan menjadi relevan dan andal. Oleh karena itu, kualitas audit masih menjadi salah satu masalah dalam mewujudkan good governance dan bukan tugas yang mudah untuk meningkatkan kualitas audit walaupun ASN serta Lembaga pemerintahan sudah diinjeksikan nilai-nilai anti korupsi dalam mekanisme pelaksanaan good governance. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode survey yang akan dilaksanakan pada kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Muna. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 responden. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan software SPSS untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Good Governance, Kualitas Audit, Kompetensi, Independensi, Etika Auditor, Skeptisisme Profesional

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan dan ditingkatkan oleh para auditor dalam proses pengauditan agar kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan masyarakat pun ikut meningkat. Pada Samosir et al., (2022) dinyatakan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada dalam laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan auditan. Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit adalah proses menemukan penyimpangan yang terjadi oleh auditor saat melakukan pemeriksaan, kemudian auditor tersebut dapat menyampaikan ataupun melaporkan penyimpangan yang terjadi (Jefrynaldi & Halmawati, 2021).

Dari butonpos.fajar.co.id yang ditulis oleh Adin, bahwa pada 2 Juni 2022 Pemerintah Daerah Kabupaten Muna kembali meraih predikat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2021. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Muna meraih predikat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk keenam kalinya secara berurutan, terhitung sejak tahun 2016 hingga 2021. Dari sultra.antara.news yang ditulis oleh Benardy Ferdiansyah, KPK mendalami pengajuan dana PEN untuk Kabupaten Muna dengan memeriksa Bupati Muna LM Rusman Emba sebagai saksi. Hal tersebut merupakan buntut dari dugaan korupsi kasus pengurusan dana PEN Kolaka Timur tahun anggaran 2021 yang dilakukan oleh Mantan Direktur Jenderal Bina Keuangan Daerah Kementerian Dalam Negeri Mochamad Ardian Noervianto, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Muna Laode M Syukur Akbar, Kepala Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM (BKPSDM) Kabupaten Muna Sukarman Loke, yang diduga menerima suap dari mantan Bupati Kolaka Timur Andi Merya Nur dan adik Bupati Muna Rusdianto Emba untuk memuluskan pengurusan dana PEN Kolaka Timur 2021. Ardian Noervianto menerima suap sejumlah Rp 1,5 miliar, Sukarman Loke

sejumlah Rp 1,73 miliar, dan Laode M Syukur Akbar sebesar Rp 175 juta. Diketahui bahwa Laode M Syukur Akbar selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Muna juga mengurus pengajuan pinjaman Dana PEN Daerah Kabupaten Muna tahun anggaran 2021, sehingga sampai saat ini KPK masih mendalami pengajuan dana PEN Kabupaten Muna tahun anggaran 2021.

Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dilakukan dari penelitian-penelitian sebelumnya, variabel kompetensi independensi dan etika auditor masih menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Misalnya, pada penelitian Meidawati & Assidiqi (2019) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun pada penelitian Ardillah & Chandra (2021) menyatakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian-penelitian tersebut masih belum menambahkan skeptisisme profesional sebagai variabel pemoderasi. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan manusia dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Said & Munandar, 2018).

Penelitian ini merupakan adopsi dari dua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunas et al., (2022) dengan judul penelitian *The Effect of Independence And Competence On Audit Quality With Professional Skepticism As A Moderating Variable* dan penelitian dari Alsughayer (2021) dengan judul *Impact of Auditor Competence, Integrity, and Ethics on Audit Quality in Saudi Arabia*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dan uraian penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pada Inspektorat Daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini penting dilakukan sebab dapat membantu Inspektorat daerah untuk meningkatkan kualitas audit melalui peningkatan kompetensi, independensi dan etika auditor dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Kontribusi teoritis dari penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan tentang bidang kajian ilmu akuntansi audit forensik khususnya yang berkaitan dengan kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi.

TINJAUAN LITERATUR

Uraian Teori

Teori *atribusi* memberikan kerangka berpikir yang diperlukan untuk memahami bagaimana individu menjelaskan mengapa peristiwa dilingkungan mereka terjadi, dengan membuat anggapan kausal (Matinko & Mackey, 2019). Teori *atribusi* pertama kali dikemukakan pada tahun 1958 oleh seorang psikolog asal Austria bernama Freiz Heider (1896-1988), yang kemudian pada tahun 1967 dikembangkan lebih lanjut oleh Kelley dan beberapa ahli lainnya. Teori ini menjelaskan mengenai perilaku individu. Proses *atribusi* adalah proses menentukan apakah perilaku atau peristiwa yang diamati disebabkan secara luas oleh seseorang yang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal (McShane, 2008).

Penelitian ini menggunakan teori *atribusi* dengan melakukan pengujian secara kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris terhadap variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Adapun variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan teori *atribusi* yakni kompetensi, independensi, dan etika auditor. Kemampuan seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan maupun mendeteksi kecurangan yang terjadi juga dipengaruhi oleh karakteristik personal auditor yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal auditor. Karakteristik personal meliputi skeptisisme profesional yang ada dalam diri auditor, yang dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi. Diasumsikan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang baik akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Auditor dengan skeptisisme profesional yang baik, tidak akan dengan mudah mempercayai bukti audit selama proses audit berlangsung. Skeptisisme profesional adalah karakteristik individual multidimensi (Hurtt, 2010). Skeptisisme profesional sebagai karakteristik individual dapat membentuk sifat bawaan masing-masing (*trait*) yaitu aspek stabil yang bertahan lama di dalam diri seseorang, serta situasional (*state*) yakni kondisi sementara yang disebabkan oleh situasi ataupun keadaan tertentu.

Kompetensi Auditor

Menurut Arens *et al.*, (2013:42) kompetensi merupakan keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dalam bidang akuntansi dan *auditing*, pengalaman praktik yang memadai serta menempuh pendidikan profesional yang berkelanjutan (Samosir *et al.*, 2022). Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun, dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan *partner* adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka kompetensi memiliki 2 (dua) dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan.

Independensi Auditor

Mulyadi (2011:26) menyatakan bahwa :“Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Samosir *et al.*, 2022). Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”. Independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor, independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu objektivitas auditor (Suryo, 2016). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang auditor tidak boleh memiliki sikap berat sebelah, berprasangka, dan harus berusaha menghindari konflik kepentingan. Oleh karena itu, seorang auditor baik secara individu maupun kelembagaan haruslah terbebas dari segala hal/gangguan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi proses pelaksanaan audit maupun hasil pelaporan audit, sehingga hasil dan pelaporan audit yang dilaksanakan akan sesuai dengan standar profesional dan kode etik yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka independensi memiliki 3 (tiga) dimensi yaitu: a) lama hubungan dengan klien (*Audit Tenure*); b) tekanan dari klien dan; c) pemberian jasa *non assurance*.

Etika Auditor

Etika adalah nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam kehidupan (Meidawati & Assidiqi, 2019). Moralitas berfungsi sebagai aturan atau arah yang jelas bagi manusia untuk hidup dan bertindak dalam kehidupan sebagai manusia yang berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Moral dan etika mempunyai fungsi yang sama yaitu memberikan orientasi tentang bagaimana dan ke mana harus melangkah dalam kehidupan seseorang. Profesi akuntan menempatkan perhatian pada kualitas sebagai hal terpenting untuk memastikan profesi auditor dapat memenuhi kewajiban kepada klien (Meidawati & Assidiqi, 2019). Etika profesi mencakup standar sikap bagi anggota profesi yang praktis dan realistis, tetapi juga idealis. Tuntutan etika profesi harus di atas undang-undang tetapi di bawah etika standar ideal (absolut) agar etika memiliki arti dan berlaku sebagaimana mestinya.

Dalam melakukan audit seorang auditor harus mengacu pada standar audit, serta auditor diharuskan menyetujui kode etik yang sesuai dengan standar audit yang berlaku (Ardillah & Chandra, 2021). Kode etik ini dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan kolaboratornya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek penilaiannya, dan auditor dengan publik (Rahayu, 2016). Adapun indikator dalam mengukur etika auditor menurut (Chrisdinawidanty *et al.*, 2016) yakni tanggung jawab profesional, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional, dan standar teknis.

Kualitas Audit

Pradipta dan Budiarta (2016) mendefinisikan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan ketika auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ditemukan dalam sistem akuntansi klien. Dapat dikatakan bahwa kualitas audit adalah keandalan dan kredibilitas informasi yang ditemukan oleh auditor serta kemungkinan ketika auditor menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam laporan keuangan sesuai dengan standar *auditing* yang berlaku pada proses audit (Prabowo & Suhartini, 2020). Menurut Simanjuntak, kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk melakukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan

tersebut diimplementasikan secara efektif dengan tujuan (In & Asyik, 2019). Kualitas audit adalah segala kemungkinan di mana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan publik yang relevan (In & Asyik, 2019).

Menurut Kode Etik Akuntan Profesional yang ditetapkan oleh IAI, terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang harus diterapkan oleh akuntan profesional untuk menjaga kualitas audit yang dilakukan, antara lain; Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan dan Perilaku Profesional. Salah satu aspek penilaian kualitas audit tercermin dalam bentuk nyata yang disebut laporan audit (Hakimah, 2018).

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah sikap keingintahuan seorang auditor, suatu sikap yang mencakup pertanyaan terus-menerus dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Dalam penerapannya, auditor tidak boleh puas dengan jawaban yang kurang meyakinkan meskipun jawaban tersebut didasarkan pada kejujuran manajemen klien (Mardijuwono & Subianto, 2018). Skeptisisme berarti ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dalam landasan dasar pembuktian. Skeptisisme profesional auditor sangat penting dan memainkan peranan yang penting ketika auditor mengaudit perusahaan klien (Said & Munandar, 2018).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap skeptisisme profesional adalah sikap yang mempertanyakan pikiran, bersikap waspada terhadap kondisi yang memungkinkan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan karena *error* ataupun *fraud*, dan penilaian yang kritis atas bukti audit. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan manusia dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Said & Munandar, 2018).

Pengembangan Hipotesis

Kompetensi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Sesuai dengan teori *atribusi*, terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya salah satu faktor tersebut adalah kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh auditor (Jefryaldi & Halmawati, 2021). Kompetensi meliputi pendidikan *formal* yang kemudian dilengkapi dengan pelatihan teknis dalam bidang *auditing*. Auditor diharapkan dapat senantiasa bertindak sebagai ahli dalam bidang akuntansi dan *auditing*. Kompetensi yang baik diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Kualitas audit adalah tindakan di mana auditor melaporkan hasil audit berdasarkan bukti yang tersedia sesuai dengan kriteria audit yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan yakni memiliki pendidikan *formal* dan terus mengembangkan pengetahuannya melalui pendidikan *non-formal*. Maka teori *atribusi* mendukung kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, semakin baik kompetensi seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Samosir *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Wahyuni (2020), dan Pusparani & Wiratmaja (2020) yang berarti bahwa kualitas audit yang baik dapat dicapai apabila auditor juga memiliki kompetensi yang baik. Auditor harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga dapat diterapkan secara maksimal dalam praktiknya.

H1: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Independensi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Teori *atribusi* menjelaskan perilaku yang dapat menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam diri seseorang, dalam hal ini independensi auditor menjadi salah satu faktor untuk menentukan kualitas audit. Teori *atribusi* mendukung independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain memiliki kompetensi yang baik, auditor juga dituntut untuk memiliki sikap yang independen yakni sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi, dikendalikan, dan bergantung pada orang lain (Lubis & Mulya, 2021). Independensi auditor adalah salah satu faktor penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Jefryaldi

& Halmawati, 2021). Auditor dituntut untuk bekerja lebih transparan, objektif, dan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan agar dapat memperoleh hasil yang sebenar-benarnya. Hal ini berarti jika independensi dari seorang auditor hilang, maka akan menghasilkan laporan audit yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Auditor yang tidak independen akan membuat pemakai laporan keuangan menjadi tidak percaya terhadap laporan keuangan yang dihasilkan, serta opini audit atas laporan keuangan tersebut menjadi tidak berharga. Auditor harus memiliki sikap yang independen atau tidak dapat dipengaruhi oleh pihak mana pun agar laporan audit yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas dan dapat digunakan untuk para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana & Anhar (2020) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo & Suhartini (2020), Medina *et al.*, (2018), Andreinald *et al.*, (2020) yang berarti bahwa semakin independen sikap auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya sebab hasil audit menyatakan keadaan yang sebenarnya tanpa ada tekanan ataupun pengaruh dari pihak-pihak yang berkepentingan.

H2: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Etika Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan teori *atribusi*, etika merupakan salah faktor internal yang mempengaruhi dalam diri seseorang. Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan (Amran & Selvia, 2019). Kode etik bertujuan untuk mengatur hubungan antara : a) auditor dengan rekan sekerjanya; b) auditor dengan atasannya; c) auditor dengan auditan (objek pemeriksanya) dan; d) auditor dengan masyarakat. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit serta auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Dalam hal membuat keputusan, seorang auditor pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pada pemahaman etika yang berlaku agar dapat membuat suatu keputusan yang adil, dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Auditor tidak lepas dari standar serta prinsip-prinsip etika yang telah melekat dalam diri seorang auditor.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alsughayer (2021), menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan pandangan teori *atribusi* dan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi etika seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas auditnya, sebaliknya jika etika seorang auditor rendah maka semakin rendah pula kualitas auditnya.

H3: Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Sesuai dengan teori *atribusi*, karakteristik personal auditor merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi individu, salah satunya adalah skeptisisme profesional. Skeptisisme merupakan sikap kritis auditor dalam menilai bukti audit (Nusa, 2021). Dalam hal ini auditor akan memiliki pikiran yang mempertanyakan bukti audit, memiliki sikap yang waspada terhadap kondisi yang memungkinkan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan yang diakibatkan oleh *error* ataupun *fraud* serta penilaian yang kritis atas bukti audit. Dalam hal mendeteksi terjadinya salah saji material maka auditor perlu untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis setiap bukti audit. Teori *atribusi* mendukung skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme profesional agar dapat mempertimbangkan dan mengevaluasi setiap bukti audit yang telah dikumpulkan secara objektif. Auditor tidak boleh berpikir bahwa manajemen tidak jujur, namun auditor mempertimbangkan bahwa adanya kemungkinan bagi manajemen untuk tidak jujur.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Puspitasari *et al.*, (2019) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny, Calvin Lazuardi (2019), Mardijuwono & Subianto (2018), dan Savira (2021) yang berarti bahwa dengan mempertimbangkan kesesuaian serta kecukupan bukti audit maka akan memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, jika rendahnya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki

oleh auditor maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan yang diperoleh. Berdasarkan pandangan teori *atribusi* dan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan yang diperoleh oleh auditor maka akan semakin tinggi tingkat kualitas auditnya.

H4: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Skeptisisme Profesional Memperkuat Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan teori *atribusi*, terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, dalam hal ini kompetensi dan skeptisisme profesional. Kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor, sehingga secara eksplisit dapat melakukan audit dengan objektif, cepat, dan seksama. Teori *atribusi* mendukung kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor dalam melakukan tugas auditnya harus memiliki mutu personal yang baik, keahlian khusus di bidangnya, dan pengetahuan yang memadai. Auditor yang menempuh pendidikan formal, ujian profesional, dan ikut serta dalam seminar atau pelatihan akan memiliki kompetensi dengan keahlian profesional (Hilman *et al.*, 2021). Pengetahuan dan lama pengalaman bekerja adalah faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Begitu pula dengan pengalaman, kenyataan menunjukkan semakin menunjukkan semakin lama seseorang bekerja dan semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya (Savira, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azalia & Kunarto (2020), Savira (2021), dan Yoga & Sari Widhiyani (2019). Semakin tinggi kompetensi auditor maka akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Teori *atribusi* mendukung skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit berdasarkan keahlian *auditing* yang dimiliki auditor. Skeptisisme profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, karena dengan bersikap skeptis, auditor akan lebih berinisiatif mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan akuntansi yang diambil (Siregar *et al.*, 2019). Auditor harus merencanakan dan melaksanakan proses berlandaskan sikap skeptisisme profesional dengan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan material dalam laporan keuangan. Pekerjaan auditor selalu berhubungan dengan pembuktian dan pencarian kebenaran bukti-bukti dari dokumen dan kertas kerja, dan dari prosedur standar yang mereka anut. Namun, hal ini bukan berarti auditor hanya bekerja untuk memenuhi prosedur standar yang ada, terutama saat ditemukannya bukti-bukti yang penting. Selain dilihat dari skeptisisme profesional, kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi (Yoga & Sari Widhiyani, 2019).

Penelitian dari Yoga & Sari Widhiyani (2019) menyatakan bahwa sikap skeptis dalam melaksanakan audit berpengaruh positif pada kualitas audit yang berarti semakin tinggi sikap skeptis seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sebab skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor menunjukkan bagaimana sikap yang seimbang terhadap kualitas yang dihasilkan oleh auditor selama proses audit berlangsung.

Berdasarkan pandangan teori *atribusi* dan uraian penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa skeptisisme profesional memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Pada dasarnya karakteristik pribadi seorang auditor merupakan salah satu penentu kualitas hasil audit yang akan dilakukannya karena merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

H5: Skeptisisme profesional memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

Skeptisisme Profesional Memperkuat Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Teori *atribusi* menjelaskan perilaku yang dapat menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam diri seseorang, dalam hal ini independensi auditor dan skeptisisme profesional dapat menentukan kualitas

audit. Independensi merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan akuntan dalam menjalankan tugasnya, yaitu mengaudit laporan keuangan. Independensi oleh Standar Auditing Seksi 200, 18 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013) dapat diartikan sebagai kemampuan seorang auditor dalam menghasilkan opini audit tanpa dipengaruhi orang lain dan juga kemampuan menjalankan profesinya sebagai akuntan publik tanpa dapat dipengaruhi oleh kepentingan siapa pun yaitu, manajemen dan perusahaan (Panggabean & Pangaribuan, 2022). Teori *atribusi* mendukung independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sikap independensi auditor bermakna bersikap netral, bebas dari intervensi pihak lain, tidak mengandalkan orang lain, serta obyektif dan jujur dalam menilai fakta yang ada. Auditor yang jujur dan berpegang pada prinsip diri sendiri dalam menjalankan proses audit dapat meningkatkan kewaspadaan auditor untuk menilai risiko dan menghindari salah saji material saat proses audit. Auditor harus bebas dari adanya tekanan kepentingan (Triono, 2021).

Penelitian dari Panggabean & Pangaribuan (2022) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi auditor merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi oleh auditor. Auditor dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas tinggi tergantung pada posisi independennya. Semakin tinggi sikap auditor terhadap independensi, maka semakin tinggi pula kualitas auditnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusparani & Wiratmaja (2020), Susanto *et al.*, (2020), Yazid & Wiyantoro (2018), dan Lubis & Mulya (2021).

Teori *atribusi* mendukung skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap auditor, sikap skeptisisme profesional yaitu sifat auditor yang mempertanyakan segala hal dalam proses audit dapat meningkatkan kewaspadaan auditor untuk menilai risiko dan menghindari salah saji material saat proses audit laporan keuangan. Dengan adanya skeptisisme profesional, diharapkan auditor menjadikannya prinsip saat melakukan pekerjaan akan menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan, relevan, dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Triono, 2021). Skeptisisme profesional berdampak positif terhadap kualitas audit (Panggabean & Pangaribuan, 2022).

Berdasarkan pandangan teori *atribusi* dan uraian penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi skeptisisme seseorang maka semakin tinggi pula kualitas auditnya. Independensi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, semakin besar skeptisisme auditor, semakin kuat pula sikap terhadap independensi untuk meningkatkan kualitas audit. H6 : Skeptisisme profesional memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Skeptisisme Profesional Memperkuat Pengaruh Etika Terhadap Kualitas Audit

Sesuai dengan teori *atribusi*, terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, dalam hal ini etika auditor dan skeptisisme profesional. Sebuah pola pikir skeptis mendorong perilaku auditor untuk menerapkan pendekatan mempertanyakan ketika mempertimbangkan informasi dan untuk membentuk kesimpulan (Wirasari *et al.*, 2019). Teori *atribusi* mendukung etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional membuat auditor menjadi waspada, misalnya tanggapan terhadap pertanyaan yang akan digunakan sebagai bukti audit ataupun informasi yang perlu mempertanyakan keandalan dokumen. Etika merupakan hal yang penting bagi seorang auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan (Wirasari *et al.*, 2019). Teori *atribusi* mendukung etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Tuntutan masyarakat atas mutu audit yang diberikan oleh auditor sangat tinggi sehingga auditor diharapkan memiliki etika yang baik. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan yang diauditnya pasti sesuai dengan standar-standar atau kode etik yang telah ditetapkan sebelumnya.

Skeptisisme profesional berdampak positif terhadap kualitas audit (Puspitasari *et al.*, 2019). Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Haeridistia & Fadjarenie, 2019). Berdasarkan pandangan teori *atribusi* dan uraian dari penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa memiliki sikap skeptisisme profesional yakni selalu berpikir kritis dan bertanya-tanya, serta memiliki etika yang baik dengan melakukan audit dengan standar-standar yang telah ditetapkan, maka diharapkan audit yang dilakukan juga akan semakin berkualitas.

H7: Skeptisisme profesional memperkuat pengaruh etika terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Unit Analysis

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode *survey* yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Menurut Sugiyono (2017:8) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme, digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Diana & Anhar, 2020). Sedangkan penelitian *survey* adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dari tempat-tempat alami (bukan buatan) tertentu, tetapi peneliti melakukan angket, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (Diana & Anhar, 2020). Penelitian ini menggunakan satu jenis sumber data yakni data primer. Data primer diperoleh dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil pada kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara yang berjumlah 5.745 orang. Dalam penelitian ini yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian adalah SKPD mitra Inspektorat Kabupaten Muna yang berjumlah 38 OPD dan 22 kecamatan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 responden, dengan kriteria auditor, pegawai administrator atau pengawas yang bertindak sebagai PPTK. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yakni dengan mengambil semua jumlah populasi. Penentuan jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin*. Rumus *Slovin* adalah sebuah formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti

Pilot Test

Alur pilot test diperlukan untuk mengetahui apakah desain eksperimen perlu perbaikan atau tidak. Dilakukan cek manipulasi dengan mengadopsi dan memodifikasi instrument melalui keputusan dan post kuisisioner. Rata-rata tingkat kejelasan tugas eksperimen, tingkat keterlibatan, tingkat keyakinan jawaban yang diberikan oleh subyek, dan tingkat perhatian subyek selama eksperimen dinilai baik, sebab seluruh subyek menjawab *manipulation check* dengan benar, sehingga desain eksperimen tidak memerlukan perbaikan dan dapat digunakan dalam eksperimen yang sesungguhnya. Dari hasil penyebaran kuesioner dengan menggunakan pilot test dapat diketahui bahwa responden mudah mengerti dan memahami pertanyaan maupun pernyataan yang diberikan, sehingga memudahkan responden dalam mengisi pertanyaan yang diberikan.

Definisi dan Pengukuran Variabel Operasional

Menurut Sugiyono (2012), variabel adalah suatu atribut, sifat ataupun nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun definisi variabel pada penelitian ini yaitu:

Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen atau biasa disebut dengan variabel terikat adalah variabel yang kebenarannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang mempengaruhinya. Menurut Sugiyono (2012) variabel *dependen* adalah variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi ataupun yang menjadi akibat karena adanya variabel independen.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit menurut Prabowo & Suhartini (2020) adalah keandalan dan kredibilitas informasi yang ditemukan oleh auditor serta kemungkinan ketika auditor menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam laporan keuangan sesuai dengan standar *auditing* yang berlaku pada proses audit. Terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang harus diterapkan oleh akuntan profesional untuk menjaga kualitas audit yang dilakukan, antara lain; Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan dan Perilaku Profesional. Salah satu aspek penilaian kualitas audit tercermin dalam bentuk nyata yang disebut laporan audit (Hakimah, 2018). Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas audit diadopsi dari (Faizal, M., 2019) yang terdiri dari 3 (tiga) indikator sebagai berikut:

1. Temuan audit

2. Kejelasan laporan
3. Manfaat laporan

Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas menurut Sugiyono (2012) adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Kompetensi auditor (X_1).

Variabel independen pertama yaitu kompetensi auditor. Menurut Pusparani & Wiratmaja (2020) kompetensi merupakan salah satu bentuk kemampuan auditor agar dapat memproses hal terstruktur sehingga dapat mengevaluasi bukti. Sedangkan menurut Jefryaldi & Halmawati (2021) kompetensi adalah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh auditor. Kompetensi meliputi pendidikan formal yang kemudian dilengkapi dengan pelatihan teknis dalam bidang auditing. Adapun instrument yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi auditor diadopsi dari Faizal, M (2019) yang terdiri dari 3 (tiga) indikator sebagai berikut:

1. Pengetahuan
2. Pengalaman
3. Kemampuan

Independensi auditor (X_2)

Variabel independen ke dua adalah independensi auditor. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Samosir et al., 2022). Selain itu, Lubis & Mulya (2021) menyatakan bahwa selain memiliki kompetensi yang baik, auditor juga dituntut untuk memiliki sikap yang independen yakni sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi, dikendalikan, dan bergantung pada orang lain. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel independensi auditor diadopsi dari Faizal, M (2019) yang terdiri dari 3 (tiga) indikator sebagai berikut:

1. Independensi penyusunan program
2. Independensi pelaksanaan program
3. Independensi laporan auditor

Etika auditor (X_3)

Variabel independen ketiga adalah etika auditor. Menurut Meidawati & Assidiqi (2019) etika adalah nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam kehidupan. Etika profesi mencakup standar sikap bagi anggota profesi yang praktis dan realistis, tetapi juga idealis. Tuntutan etika profesi harus di atas undang-undang tetapi di bawah etika standar ideal (absolut) agar etika memiliki arti dan berlaku sebagaimana mestinya. Adapun indikator dalam mengukur etika auditor menurut Chrisdinawidanty *et al.*, (2016) yakni tanggung jawab profesional, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional, dan standar teknis. Adapun instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel etika auditor diadopsi dari Meidawati & Assidiqi (2019) yang terdiri dari 3 (tiga) indikator sebagai berikut:

1. Tanggung jawab profesi auditor
2. Integritas
3. Objektivitas

Variabel Moderasi

Menurut Sugiyono (2012) variabel moderasi adalah variabel yang mempunyai pengaruh (memperkuat ataupun memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi digunakan karena adanya dugaan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi hubungan antara kompetensi, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan satu variabel moderasi yakni skeptisisme profesional.

Menurut Nusa (2021) skeptisisme merupakan sikap kritis auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisisme profesional membuat auditor menjadi waspada, misalnya tanggapan terhadap pertanyaan yang akan digunakan sebagai bukti audit ataupun informasi yang perlu mempertanyakan keandalan dokumen. Sebuah pola pikir skeptis mendorong perilaku auditor untuk menerapkan pendekatan

mempertanyakan ketika mempertimbangkan informasi dan untuk membentuk kesimpulan (Wirasari *et al.*, 2019). Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel skeptisisme profesional diadopsi dari Hartan, T. H (2016) yang terdiri dari 4 (empat) indikator sebagai berikut:

1. Pola pikir yang selalu bertanya-tanya
2. Penundaan pengambilan keputusan
3. Pemahaman interpersonal
4. Keteguhan hati

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kompetensi, independensi, etika auditor, kualitas audit, serta skeptisisme profesional. Penelitian ini menggunakan model analisis data dengan menggunakan *software* SPSS. Menurut (Ghozali, 2015), tujuan SPSS adalah untuk mengembangkan teori atau membangun teori. SPSS digunakan untuk menjelaskan ada atau tidak ada hubungan antar variabel.

Adapun metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Analisis statistik digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (SD). Pada penelitian ini menggunakan variabel kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit serta skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidak suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Mengukur validitas dapat dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r hitung (tiap butir dapat dilihat pada kolom corrected item – total correlation) lebih besar dari r tabel dan nilai r positif maka pernyataan tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2015).

1. Jika r hitung $>$ r tabel, maka dinyatakan valid
2. Jika r hitung $<$ r tabel, maka dinyatakan tidak valid

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian ini dilakukan untuk menghitung koefisien *Cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen dapat dikatakan handal (reliable) bila mempunyai koefisien *Cronbach alpha* $>$ 0,5. Hasil uji reliabilitas kuesioner sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pernyataan penelitian (Ghozali, 2015).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2015), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot, dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambil keputusan (Ghozali, 2015):

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov jika hasil angka signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam Nazir (2014), dijelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Heteroskedastisitas ditandai dengan adanya pola tertentu pada grafik scatterplot. Apabila titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji Glesjer. Jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini, metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1Z + b_5X_2Z + b_6X_3Z + e \dots\dots\dots (2)$$

Dengan:

- Y = Kualitas audit
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X₁ = Variabel kompetensi
- X₂ = Variabel independensi
- X₃ = Variabel etika
- Z = Variabel skeptisisme profesional
- e = *error*

Dalam membuktikan kebenaran uji hipotesis yang diajukan digunakan uji statistik terhadap *output* yang dihasilkan dari persamaan regresi uji statistik ini meliputi:

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menilai kelayakan model. Uji F dilakukan dengan melihat dari nilai F dan signifikansi (dengan tingkat signifikansi 5%). Nilai tersebut menunjukkan tingkatan kesalahan yang ditanggung jika model tersebut dikatakan bagus. Semakin rendah nilai signifikansi menunjukkan bahwa model yang dibangun memiliki kemungkinan kesalahan yang rendah (Sekaran, 2011).

Uji Statistik T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5%. Tingkat signifikansi tersebut berarti kemungkinan hasil yang tidak benar dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut: Apabila nilai signifikansi $t < 5\%$, maka H_a di dukung, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

- a. Apabila nilai signifikansi $t > 5\%$, maka H_a tidak di dukung, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai koefisien (B) bernilai positif, artinya terdapat pengaruh positif antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- c. Apabila nilai koefisien (B) bernilai negatif, artinya terdapat pengaruh negatif antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

REFERENSI

- Alsughayer, S. A. (2021). Impact of Auditor Competence, Integrity, and Ethics on Audit Quality in Saudi Arabia: *Scientific Research Publishing*: 125-140.
- Andreinald, D., Prayoga, S. R., & Simorangkir, E. N. (2020). Effect of Work Experience, Competence, Independence, Accountability, Complexity in Audit Quality (Empirical Study in Public

- Accountant Office of Medan City): *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 2(1): 273–282.
- Ariani, A., & Fanani, Z. (2014). Analisis Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. 7(1): 23–44.
- Chrisdinawidanty, Z. N., Tugiman, H., & Muslih, M. (2016). Pengaruh etika auditor dan audit fee terhadap kualitas audit (studi kasus pada kantor akuntan publik di wilayah Bandung): *E-Proceeding of Management*, 3(3): 3466–3474.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3): 183–199.
- Diana, & Anhar, D. M. (2020). The Effect Of Auditor's Competency, Independence And Professionalism On Audit Quality (Empirical Study At Public Accounting Firm In East Jakarta Region). *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, 68(1): 1–9.
- Faizal, M. (2019). Pengaruh Independensi Auditor Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Tekanan Klien Sebagai Variabel Moderasi: *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNLAT*, 4(3): 1–92.
- Ghozali, I. (2015). Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Haeridistia, N. A. F. (2019). The Effect Of Independence, Professional Ethics & Auditor Experience On Audit Quality: *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8(2): 24-27.
- Hakimah, H. A. (2018). The Influence of Auditor's Independence, Competence, Work Experience and Professional Skepticism on Audit Quality: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Bramijaya*, 7(1): 23.
- Halim, A., Sutrisno, T., & Achsin, M. (2014). Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable: *International Journal of Business and Management Invention*, 3(6): 64–74.
- Hartan, T. H. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta).
- Henny, C., Lazuardi, H. L. (2019). Pengaruh Auditor Responsibility, Professional Skepticism Dan Internal Control Terhadap Fraud Detection: *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2): 324–334. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5000>
- Kamil, I. (2022). Kadis Parekrat Muna Didakwa Terima Suap Rp 3,4 Miliar Terkait Dana PEN Kelola Timor. *Kompas*. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/09/16/19021281/kadis-parekraf-muna-didakwa-terima-suap-rp-34-miliar-terkait-dana-pen-kolaka>
- Redaksi Butonpos. (2022). Muna WTP Enam Kali Berurutan. <https://butonpos.fajar.co.id/2022/06/02/muna-wtp-enam-kali-berturutan/amp/>
- Kamil, I., & Prabowo, D. (2020). Peneliti LP3ES: Good Governance di Indonesia Tak Berjalan karena Banyak Pejabat Korupsi. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/11/07592341/peneliti-lp3es-good-governance-di-indonesia-tak-berjalan-karena-banyak>
- Ferdiansyah, B. (2022). KPK Mendalami Pengajuan Dana PEN Kabupaten Muna. Antara Sultra. <https://sultra.antaranews.com/amp/berita/421433/kpk-mendalami-pengajuan-dana-pen-untuk-kabupaten-muna>
- Hurtt, R. Kathy. (2010). Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. *American Auditing Association*.
- Iryani, L. D. (2017). The Effect of Competence, Independence, and Professional Auditors to Audit

Quality: *Journal of Academic Research and Sciences (JARES)*, 1(1): 1–4.
<https://doi.org/10.30957/jares.v2i2.404>

- Jefryaldi & Halmawati. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit Internal (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Swasta dan Badan Usaha Milik Negara di Kota Padang): *JEA Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1): 233–247.
<http://jea.ppp.unp.ac.id/index.php/jea>
- Lubis, A. S., & Mulya, H. (2021). Determining the Independence and Professional Skills on Audit Quality at the General Election Supervisory Agency (Bawaslu) of Indonesia: *International Journal of Social Science and Business*, 5(3): 426–435.
- Mackey, M. J. (2019). Attribution theory: An introduction to the special issue: *Journal of Organizational Behavior*.
- McShane, Steven L. & Von Glinow, Mary Ann. (2008). “ Organizational Behavior “. *Fourth Edition: McGRAW-Hill International, United States of America*.
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism: The relation toward the resulted audit quality: *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1): 61–71.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>
- Medina, C., & Sari, M. (2022, July). Influence of Independence, Competence, and Intelligence Emotional on the Quality of Audit in The Office Public Accountant in Medan City. in *Proceedings of The International Seminar* (Vol. 1, No. 1, pp. 201-211).
- Meidawati, Neni dan Arden Assidiqi. (2019). The Influences of Audit Fees, Competence, Independence, Auditor Ethics, and Time Budget Pressure on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 23(2), 117-128.
- Nazir. (2014). Metode penelitian. *Boggor: Ghalia Indonesia. PP.*, 51–102.
- Nusa, I. B. S. (2021). The Effect Of Professional Skepticism & Auditor ’ s Independence On Detection Fraud. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1): 490–498.
- Prabowo, D. D. B., & Suhartini, D. (2020). The Effect of Independence and Integrity on Audit Quality: Is There A Moderating Role for E-Audit?: *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(3): 305–319. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i3.2348>
- Prasanti, D. H., Ramadhanti, W., & Puspasari, N. (2019). Effect of Independence, Work Experience and Competence on Audit Quality with Professional Ethics as Moderating Variable: *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(3): 223–233.
- Pusparani, N. K. A. M., & Wiratmaja, I. D. N. (2020). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit: *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3): 725–732.
- Puspitasari, A. Zaki, B. Aulia, F. R. (2019). The Effect of Audit Competence, Independence, And Professional Skepticism on Audit Quality with Auditor's Ethics As Moderation Variables: *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5).
- Rahayu, T. & Sutyono, B. (2016). Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit: *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(4): 1-16.
- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). The Influence of Auditor’S Professional Skepticism and Competence on Fraud Detection: the Role of Time Budget Pressure: *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1): 104–120. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>
- Samosir, M., Sitorus, E. T., Marpaung, O., & Nainggolan, R. P. (2022). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Dki Jakarta): *Patria Artha Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3(2): 131–145.
<https://doi.org/10.33857/jafr.v5i1.426>

- Sekaran, U. (2011). Metode Penelitian Untuk Bisnis. *Jakarta: Salemba Empat*. PP. 27-41.
- Selvia, E. F. (2019). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Kota Padang): *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2).
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Bandung: PT Alfabet*.
- Suryo, M. (2016). Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan. *Sikap*, 1(1): 22–28.
- Susanto, Y., Nuraini, B., Sutanta, Gunadi, Basri, A., Mulyadi, & Endri, E. (2020). The effect of task complexity, independence and competence on the quality of audit results with auditor integrity as a moderating variable: *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12): 742–755.
- Wahyuni, L. (2020). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Malang Dan Surabaya): *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 20.
- Wardhani, A. A. I., Wisnu, T & Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi: *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1): 31-59.
- Wirasari, N. M. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Audit Dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali: *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1): 109-123.
- Yazid, H., & Wiyantoro, L. S. (2018). The Effect of Work Experience, Internal Auditor Competence, Independence to Due Professional Care and Implications in Internal Audit Quality: *Advanced Science Letters*, 24(4): 2565–2568.
- Yunas, B. A. B & Triani, N. N. A. (2022). The Effect of Competence and Independence on Audit Quality with Auditor's Ethics as a Moderating Variable: *Journal Of Economy, Accounting And Management Science.*, 4(1): 1–15.